

Deep Learning Analysis Of The Spa Manicure Learning Process At State Vocational High School 7 South Tangerang

Analisis *Deep Learning* Pada Proses Pembelajaran *Manicure Spa* Di SMK Negeri 7 Tangerang Selatan

Marsyandha Inayah Putri¹, Jenny Sista Siregar², Nurul Hidayah³

Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3}

Email: marsyandhainayah@gmail.com¹, jenny_siregar@yahoo.co.id²,

nurul_hidayah@unj.ac.id³

*Corresponding Author

Received : 20 Mei 2026, Revised : 20 Juni 2026, Accepted : 24 Juli 2026.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Deep Learning in the Manicure SPA learning process at SMK Negeri 7 South Tangerang. The research is motivated by the need for learner-centered instruction to enhance conceptual understanding, practical skills, and critical thinking abilities, as well as to prepare students for the workforce. A descriptive method with a qualitative approach was employed. Data collection involved interviews, documentation, and data triangulation. The research subjects consisted of one Manicure SPA teacher and nine Grade XI students from the Skin and Hair Beauty specialization program. Data analysis followed the Miles and Huberman model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that Deep Learning was successfully implemented in Manicure SPA instruction through activities such as briefings, demonstrations, discussions, hands-on practice, peer tutoring, reflection, and evaluation. The teacher acted as a facilitator, encouraging students to actively construct knowledge, understand the functions of tools and materials, analyze work procedures, and correctly apply Manicure SPA skills. Factors supporting the implementation included teacher competence, the use of job sheets, demonstrations, peer tutoring, laboratory facilities, and industry-based learning experiences. Conversely, inhibiting factors included a shortage of certain practice tools, waiting times for practice turns, and varying levels of student ability in comprehending the material. Thus, the implementation of Deep Learning proved effective in enhancing conceptual understanding, practical skills, and active student engagement in Manicure SPA learning, thereby making the instruction more meaningful and relevant to workforce requirements.

Keywords: *Deep Learning, Manicure SPA Learning, SMK Negeri 7 South Tangerang.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *Deep Learning* pada proses pembelajaran *Manicure SPA* di SMK Negeri 7 Tangerang Selatan. Latar belakang penelitian didasarkan pada perlunya penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan praktik, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan peserta didik dalam menghadapi dunia kerja. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data. Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru mata pelajaran *Manicure SPA* dan sembilan peserta didik kelas XI Program Keahlian Kecantikan Kulit dan Rambut. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sesuai model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* pada pembelajaran *Manicure SPA* telah terlaksana dengan baik melalui kegiatan *briefing*, demonstrasi, diskusi, praktik langsung, tutor sebaya, refleksi, dan evaluasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik aktif membangun pengetahuan, memahami fungsi alat dan bahan, menganalisis prosedur kerja, serta menerapkan keterampilan *Manicure SPA* secara tepat. Faktor pendukung penerapan *Deep Learning* meliputi kompetensi guru, penggunaan *jobsheet*, demonstrasi, tutor sebaya, fasilitas laboratorium, dan pengalaman belajar dari industri. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan beberapa alat praktik, waktu menunggu giliran praktik, serta perbedaan

kemampuan peserta didik dalam memahami materi. Dengan demikian, penerapan *Deep Learning* terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan praktik, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran *Manicure SPA* sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Kata Kunci: *Deep Learning*, Pembelajaran *Manicure SPA*, SMK Negeri 7 Tangerang Selatan.

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, melalui proses Pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi diri secara optimal untuk menjadi manusia yang cerdas, bermartabat, dan berilmu sehingga manusia dapat meningkatkan mutu Pendidikan. Upaya untuk meningkatkan mutu Pendidikan yaitu dengan menciptakan proses pembelajaran yang baik. Pembelajaran merupakan proses yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang mampu meningkatkan keaktifan, pemahaman konsep, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam konteks pendidikan tinggi, penggunaan media berbasis Augmented Reality dapat membantu mahasiswa memvisualisasikan materi yang bersifat abstrak sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan mampu meningkatkan hasil belajar (Hidayah et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan tinggi, pembelajaran penulisan karya ilmiah bertujuan membekali mahasiswa dengan kemampuan menyusun karya ilmiah secara logis, sistematis, objektif, dan sesuai kaidah akademik (Siregar et al., 2025). Menurut Miarso dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara (2010:12) menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha Pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali. Dari makna ini terlihat bahwa proses pembelajaran yakni terjadinya interaksi oleh seorang guru dan peserta didik di dalam kelas, diantara keduanya terjadi komunikasi dan terarah untuk mencapai tujuan instruksional yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran. Tujuan instruksional yaitu tuntutan agar pelajar setelah mengikuti proses belajar mengajar dapat menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu sesuai dengan isi proses belajar mengajar tersebut (Sri Martini, 2009: 60). Tercapainya tujuan instruksional dalam proses pembelajaran akan berdampak positif untuk meningkatkan hasil belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku yang terjadi dapat berupa kemampuan dalam mengikuti kegiatan di dalam kelas. Seorang guru harus mampu menyajikan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik, perlunya pemahaman yang tepat dalam menggunakan model pembelajaran sehingga dapat mengelola kelas dengan baik. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar. Seorang guru dalam menggunakan model pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi kelas sehingga peserta didik dapat tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi hasil belajar dalam proses pembelajaran. Namun beda kenyataannya di sekolah seringkali menggunakan model pembelajaran yang lebih didominasi oleh guru (*teacher centered*) dan yang terjadi hanyalah transformasi pengetahuan (*transfer of knowledge*) sehingga peserta didik terpaksa untuk duduk, mendengarkan, dan mencatat materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Peserta didik akan merasa bosan, jenuh, kurang memiliki antusias dan motivasi dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima materi yang diberikan oleh guru dan juga berasal dari latar belakang yang berbeda pula.

Pada proses pembelajaran seorang guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi kelas sehingga dapat menciptakan proses belajar yang kondusif baik dalam mata pelajaran praktik maupun teori yang terdapat di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan formal yang terdiri dari beberapa jurusan, salah satunya jurusan Tata Kecantikan, Tata Kecantikan terbagi menjadi 2, yaitu kecantikan kulit dan kecantikan rambut. Jurusan Tata Kecantikan pada proses pembelajaran tidak hanya mempelajari teori saja akan tetapi juga menekankan kemampuan peserta didik dalam bidang produktif seperti pada materi *Manicure SPA* yang terdapat di SMK Negeri 7 Tangerang Selatan. *Manicure SPA* merupakan salah satu materi pelajaran yang terdapat di SMK Tata Kecantikan. Materi *Manicure SPA* ini termasuk ke dalam mata pelajaran Dasar Kecantikan Kulit. Dasar kecantikan kulit sebagai mata pelajaran pengantar sebelum mempelajari materi selanjutnya seperti: *Massage* badan, *Massage* tangan, dan *Pedicure SPA*.

Berdasarkan hasil wawancara di SMKN 7 Tangerang Selatan yang dilakukan pada saat PKM, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam materi *Manicure SPA* yang berdampak pada tidak terpenuhinya Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal ini terjadi karena minimnya sumber atau media pembelajaran *Manicure SPA* serta minimnya alat alat dan bahan untuk praktik pembelajaran *Manicure SPA*. Selain itu peserta didik menganggap materi *Manicure SPA* cukup sulit karena mereka baru pertama mengenal materi tersebut yang merupakan salah satu materi dasar sehingga peserta didik perlu penyesuaian. Dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan proses pembelajaran yang kondusif membuat peserta didik merasa nyaman dan tertarik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar yang kemudian dapat meningkatkan keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Deep Learning*.

Deep Learning merupakan jenis model pembelajaran dengan menekan kan pada pemahaman konsep yang mendalam dalam cakupan materi yang lebih sempit, bukan sekadar menghafal. Tujuan dari model pembelajaran *Deep Learning* ini adalah untuk menghasilkan pembelajar yang aktif, mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata, serta memiliki pemikiran kritis, kreatif, dan adaptif. Metode demonstrasi dapat digunakan untuk menerapkan pembelajaran *Manicure SPA* di SMKN 7 Tangerang Selatan.

Model pembelajaran *Deep Learning* dan metode demonstrasi ini dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami materi dan berfikir kritis pada pelajaran *Manicure SPA* dan guru sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga kondisi kelas menjadi lebih menyenangkan, meningkatkan motivasi yang mendorong aktivitas dan kreativitas peserta didik.

2. Metodologi

Lokasi dan Waktu Penelitian

Proposal penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 7 Tangerang Selatan yang berlokasi di Jl. Cempaka 3 No.2, RT.002/RW.003, Kelurahan Rengas, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15444. Adapun waktu penelitian dilakukan mulai dari bulan Mei-Juni 2026.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, menggunakan teknik pengumpulan data secara triangulasi, analisis bersifat induktif, serta menekankan makna dibandingkan generalisasi (Sugiyono, 2019).

Analisis data kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami suatu fenomena (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Mathew B. Miles & A. Michael Huberman, 2020). Dalam konteks pendidikan, *deep learning*

merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan refleksi terhadap proses belajar (Biggs & Tang, 2011).

Analisis pembelajaran *Manicure SPA* mencakup proses pembelajaran teori dan praktik, metode pengajaran guru, keterampilan praktik siswa, penggunaan alat dan bahan, serta hasil pembelajaran. Menurut *Milady Standard Cosmetology*, manicure merupakan perawatan kosmetik pada tangan dan kuku yang meliputi pembersihan, pembentukan kuku, perawatan kutikula, pemijatan, dan penggunaan produk perawatan (Milady, 2016). Penelitian ini bertujuan menggambarkan pelaksanaan pembelajaran Manicure SPA di SMK Negeri 7 Tangerang Selatan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, dokumentasi, dan triangulasi (Sugiyono, 2020). Dilakukan untuk memahami situasi secara menyeluruh (Nasution dalam Sugiyono, 2020), wawancara digunakan untuk memperoleh informasi melalui tanya jawab (Esterberg dalam Sugiyono, 2020), dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan dokumen, foto, atau arsip (Sugiyono, 2020), sedangkan triangulasi menggabungkan berbagai teknik dan sumber data untuk meningkatkan keabsahan data (Sugiyono, 2014).

Teknik Pengumpulan Sampel Data

Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka paling memahami objek penelitian. Informan terdiri atas siswi kelas XI Program Kecantikan, guru mata pelajaran *Manicure SPA*, dan Kepala Sekolah SMK Negeri 7 Tangerang Selatan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data primer dan sekunder melalui wawancara dan pengujian data. Analisis bertujuan mengorganisasi data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian (Patton, 1980). Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020), analisis data berlangsung secara interaktif hingga data mencapai kejenuhan, melalui empat tahap, yaitu: (1) pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi, dan triangulasi; (2) reduksi data untuk memilih dan memfokuskan informasi penting; (3) penyajian data dalam bentuk naratif; serta (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menghasilkan temuan yang menjelaskan objek penelitian (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran *Manicure SPA* Berdasarkan Perspektif Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, pembelajaran *Manicure SPA* di SMK Negeri 7 Tangerang Selatan memperoleh respon yang positif. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa mereka menyukai kegiatan praktik seperti melakukan *buffer* kuku, membersihkan kutikula, menggunakan *scrub*, masker tangan, dan melakukan pengecatan kuku. Peserta didik merasa lebih tertarik ketika dapat melihat secara langsung hasil dari perawatan yang dilakukan. Selain itu, pembelajaran praktik dianggap lebih menyenangkan karena dilakukan bersama teman-teman sehingga tercipta suasana belajar yang aktif dan tidak membosankan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian teori. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Melalui praktik *Manicure SPA*, peserta didik memperoleh pengalaman nyata yang memungkinkan mereka membangun pemahaman secara mandiri mengenai prosedur perawatan kuku dan tangan.

Selain itu, peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran *Manicure SPA* membantu mereka memahami fungsi alat dan bahan yang digunakan dalam praktik. Mereka mampu

menjelaskan fungsi alat seperti pendorong kutikula, gunting kutikula, lidah ular, *buffer* kuku, serta bahan seperti cream kutikula, *scrub*, masker tangan, dan *cream massage*. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menguasai keterampilan praktik, tetapi juga memahami konsep yang mendasari penggunaan alat dan bahan tersebut.

Menurut Taksonomi Bloom revisi oleh Anderson dan Krathwohl, pemahaman terhadap fungsi alat dan bahan menunjukkan bahwa peserta didik telah mencapai tingkat memahami (*understanding*) dan menerapkan (*applying*). Kemampuan ini menjadi dasar penting sebelum peserta didik mampu melakukan analisis dan evaluasi dalam praktik kecantikan.

Meskipun demikian, peserta didik masih mengalami beberapa kesulitan dalam praktik, terutama pada tahap pembersihan dan pemotongan kutikula karena berisiko menyebabkan luka atau perdarahan. Selain itu, beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam menghafal urutan pemijatan tangan dan membentuk kuku secara simetris. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan *Manicure SPA* membutuhkan koordinasi motorik, ketelitian, serta latihan yang berulang.

Menurut teori ranah psikomotor Simpson (1972), keterampilan praktik berkembang melalui proses latihan yang terus-menerus hingga peserta didik mampu melakukan suatu tindakan secara tepat dan otomatis. Oleh karena itu, semakin sering peserta didik melakukan praktik, maka semakin baik pula keterampilan yang dimilikinya.

Peserta didik juga menyatakan bahwa pembelajaran *Manicure SPA* sangat membantu dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja dan praktik kerja lapangan (PKL). Mereka merasa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri kecantikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran *Manicure SPA* telah memenuhi karakteristik pendidikan vokasional yang menekankan keseimbangan antara penguasaan teori dan keterampilan kerja.

Secara keseluruhan, perspektif peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran *Manicure SPA* telah memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan bermanfaat bagi pengembangan kompetensi mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada praktik mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tuntutan dunia kerja di bidang kecantikan.

Strategi Pembelajaran *Manicure SPA* yang Diterapkan Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran *Manicure SPA*, strategi pembelajaran yang diterapkan bertujuan untuk membantu peserta didik memahami materi secara mendalam, bukan hanya menghafal teori. Guru merancang pembelajaran melalui penyusunan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, program tahunan, program semester, media pembelajaran, dan bahan presentasi. Perencanaan tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru diawali dengan pemberian teori dasar, pengenalan alat dan bahan, analisis *jobsheet*, demonstrasi praktik, praktik langsung, hingga evaluasi dan refleksi. Guru menjelaskan bahwa sebelum peserta didik melakukan praktik, mereka harus memahami fungsi alat, bahan, lenan, kosmetika, serta prosedur kerja yang terdapat dalam *jobsheet*. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui langkah-langkah praktik, tetapi juga memahami alasan di balik setiap tindakan yang dilakukan.

Strategi tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1972) yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran *Manicure SPA*, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat dalam kegiatan mengamati, menganalisis, mencoba, dan mengevaluasi hasil praktik yang dilakukan. Melalui proses tersebut, peserta didik dapat membangun pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru menerapkan metode demonstrasi sebelum praktik dilakukan. Guru memperlihatkan penggunaan alat dan bahan secara langsung, kemudian peserta didik diberikan kesempatan untuk mencoba dan mempraktikkan prosedur yang telah dicontohkan. Strategi demonstrasi ini terbukti efektif karena berdasarkan hasil wawancara peserta didik, sebagian besar menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami materi ketika praktik dilakukan secara langsung dibandingkan hanya melalui penjelasan teori.

Menurut Djamarah dan Zain (2014), metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang memperlihatkan secara langsung suatu proses atau cara kerja sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan lebih jelas dan konkret. Dalam pembelajaran keterampilan seperti *Manicure SPA*, metode demonstrasi sangat penting karena peserta didik dapat mengamati secara langsung teknik penggunaan alat, prosedur perawatan, serta standar kerja yang benar.

Selain demonstrasi, guru juga menerapkan strategi tutor sebaya (*peer tutoring*). Guru menjelaskan bahwa peserta didik yang telah memahami materi terlebih dahulu diberikan kesempatan untuk membantu teman-temannya yang masih mengalami kesulitan. Strategi ini sering diterapkan baik antar peserta didik dalam satu kelas maupun antara peserta didik dari kelas yang berbeda. Menurut guru, metode tutor sebaya sangat efektif karena peserta didik merasa lebih nyaman bertanya dan berdiskusi dengan teman yang seusia dibandingkan langsung kepada guru.

Penerapan tutor sebaya tersebut sesuai dengan teori Vygotsky (1978) mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD). Vygotsky menjelaskan bahwa peserta didik dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi ketika memperoleh bantuan dari orang lain yang memiliki kemampuan lebih baik. Bantuan tersebut dikenal sebagai *scaffolding* yang berfungsi mendukung peserta didik hingga mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Dalam konteks pembelajaran *Manicure SPA*, tutor sebaya membantu peserta didik memahami prosedur praktik, penggunaan alat, serta penyelesaian masalah yang muncul selama kegiatan praktik berlangsung.

Guru juga menghadirkan guru tamu dari industri kecantikan secara berkala. Berdasarkan hasil wawancara, kehadiran guru tamu dilakukan sekitar dua hingga tiga kali dalam satu bulan. Guru menyampaikan bahwa peserta didik terlihat lebih antusias ketika belajar bersama praktisi industri karena memperoleh pengalaman dan wawasan baru mengenai dunia kerja yang sesungguhnya. Selain itu, peserta didik juga mengikuti program observasi industri (*On Job Training/OJT*) sehingga mereka dapat melihat secara langsung penerapan kompetensi *Manicure SPA* di salon atau industri kecantikan.

Strategi tersebut sesuai dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984). Menurut Kolb, pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik memperoleh pengalaman nyata yang dapat dijadikan dasar dalam membangun pengetahuan dan keterampilan. Melalui observasi industri dan interaksi dengan praktisi kecantikan, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual sehingga mampu menghubungkan teori yang dipelajari di sekolah dengan praktik yang diterapkan di dunia kerja.

Selanjutnya, guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan melakukan refleksi setelah praktik selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara peserta didik, guru selalu memberikan sesi *briefing* sebelum praktik dimulai dan evaluasi setelah praktik selesai. Pada tahap evaluasi, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi kesalahan yang dilakukan, menyampaikan kesulitan yang dialami, serta mendiskusikan solusi yang dapat diterapkan pada praktik berikutnya.

Kegiatan refleksi tersebut sesuai dengan konsep *reflective learning* yang dikemukakan oleh Schön (1983), yaitu proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengevaluasi pengalaman belajar yang telah dilakukan sehingga dapat memperbaiki tindakan di masa mendatang. Refleksi menjadi bagian penting dalam pembelajaran keterampilan karena membantu peserta didik memahami penyebab kesalahan dan menemukan cara yang lebih tepat dalam menyelesaikan tugas praktik.

Untuk meningkatkan fokus dan keaktifan peserta didik, guru menerapkan sistem penilaian keaktifan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang aktif bertanya, menjawab pertanyaan, maupun mencoba demonstrasi di depan kelas. Selain itu, guru juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan memperbolehkan peserta didik mendengarkan musik saat praktik dan menerapkan pembelajaran yang lebih santai melalui tutor sebaya.

Strategi tersebut mencerminkan penerapan prinsip *Joyful Learning* yang saat ini menjadi salah satu karakteristik pembelajaran mendalam (*Deep Learning*). Menurut Ratri, Wagiran, dan Firdaus (2025), *Joyful Learning* merupakan proses pembelajaran yang menciptakan suasana menyenangkan sehingga peserta didik merasa nyaman, aktif, dan termotivasi untuk belajar. Suasana belajar yang menyenangkan terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan praktik *Manicure SPA*.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Manicure SPA* yang diterapkan guru meliputi demonstrasi, tutor sebaya, observasi industri, diskusi, refleksi, evaluasi, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran telah berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) dan mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif, bermakna, serta sesuai dengan karakteristik pembelajaran vokasional di bidang kecantikan.

Penerapan *Deep Learning* pada Mata Pelajaran *Manicure SPA*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran *Manicure SPA* dan peserta didik, diperoleh informasi bahwa pendekatan *Deep Learning* telah diterapkan di SMKN 7 Tangerang Selatan sejak tahun ajaran 2025/2026 sebagai bagian dari *implementasi* Kurikulum Merdeka. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), tetapi berpusat pada peserta didik (*student centered*), sehingga peserta didik terlibat aktif dalam mengamati, berdiskusi, menganalisis, memecahkan masalah, dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

Penerapan *Deep Learning* pada mata pelajaran *Manicure SPA* terlihat dari berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam, bukan hanya menghafal prosedur kerja. Sebelum praktik dilaksanakan, peserta didik terlebih dahulu melakukan analisis *jobsheet*, mengidentifikasi alat, bahan, lenan, dan kosmetika yang digunakan, kemudian mengamati demonstrasi yang diberikan oleh guru, guru tamu, maupun tutor sebaya. Setelah itu peserta didik melakukan praktik secara langsung dan diberikan kesempatan untuk mengevaluasi hasil kerjanya melalui kegiatan refleksi.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memahami fungsi alat dan bahan yang digunakan dalam *Manicure SPA*. Mereka mampu menjelaskan fungsi alat seperti pendorong kutikula, lidah ular, *buffer* kasar, *buffer* halus, serta bahan seperti *scrub*, cream kutikula, dan *cream massage*. Kemampuan peserta didik dalam menjelaskan fungsi alat dan bahan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menghafal nama alat, tetapi telah memahami kegunaannya dalam prosedur perawatan kuku. Hal ini sejalan dengan karakteristik *Deep Learning* yang menekankan pemahaman konseptual secara mendalam.

Menurut Fullan, Quinn, dan McEachen (2018), *Deep Learning* merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang bermakna melalui keterlibatan aktif dalam proses berpikir, pemecahan masalah, kolaborasi, dan refleksi. Dalam konteks pembelajaran *Manicure SPA*, peserta didik tidak hanya mengikuti langkah-langkah praktik, tetapi juga memahami alasan penggunaan alat dan bahan tertentu serta dampaknya terhadap hasil perawatan.

Penerapan *Deep Learning* juga terlihat dari kegiatan pemecahan masalah (*problem solving*) yang diberikan guru selama praktik berlangsung. Guru memberikan berbagai kasus yang sering ditemukan dalam pelayanan *Manicure SPA*, seperti menentukan produk yang tepat untuk kuku rapuh, memilih tindakan yang sesuai untuk kondisi kuku tertentu, serta mengatasi hasil

pengecatan kuku yang tidak merata. Melalui kegiatan tersebut peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan berdasarkan kondisi yang dihadapi.

Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1977) bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang dialaminya. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi mengonstruksi pemahaman melalui pengalaman praktik dan penyelesaian masalah yang mereka hadapi selama pembelajaran.

Selain itu, guru juga menerapkan kegiatan diskusi kelompok, tutor sebaya, dan penilaian teman sejawat sebagai bagian dari pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik mengaku sering diberikan kesempatan untuk bertanya pada saat *briefing* awal, selama praktik berlangsung, maupun pada saat evaluasi di akhir pembelajaran. Peserta didik juga memperbaiki kesalahan praktik dengan cara berdiskusi dengan guru serta meminta umpan balik terhadap hasil kerjanya.

Penerapan tutor sebaya tersebut sesuai dengan teori Vygotsky (1978) mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang menjelaskan bahwa peserta didik dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui bantuan teman sebaya atau orang yang lebih kompeten. Dalam penelitian ini, peserta didik yang memiliki pemahaman lebih baik membantu teman lainnya memahami prosedur dan teknik *Manicure SPA* sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik juga menunjukkan kemampuan refleksi terhadap kesalahan yang mereka lakukan selama praktik. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa ketika mengalami kesalahan, mereka akan mengulang kembali prosedur yang belum tepat, mengingat langkah-langkah kerja, serta meminta evaluasi dan masukan dari guru. Aktivitas refleksi tersebut merupakan salah satu indikator penting dalam *Deep Learning* karena membantu peserta didik memahami kelemahan dan memperbaiki kinerjanya secara berkelanjutan.

Menurut Dewey (1933), refleksi merupakan proses berpikir aktif dan mendalam terhadap pengalaman yang telah dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik. Oleh karena itu, kegiatan evaluasi dan refleksi yang dilakukan guru setelah praktik membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan kualitas keterampilan praktik mereka.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *Deep Learning* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa mereka lebih menyukai pembelajaran praktik dibandingkan teori karena dapat belajar secara langsung, berdiskusi dengan teman, serta melihat hasil kerja yang nyata. Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat dokumentasi video praktik yang kemudian diunggah pada media sosial jurusan. Kegiatan tersebut meningkatkan motivasi belajar peserta didik sekaligus mengembangkan kreativitas dan kemampuan komunikasi mereka.

Hal tersebut sejalan dengan konsep *Joyful Learning* yang dikemukakan oleh Suyono dan Hariyanto (2014), yaitu pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar menyenangkan sehingga peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan termotivasi untuk belajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* pada mata pelajaran *Manicure SPA* di SMKN 7 Tangerang Selatan telah terlaksana dengan baik. Hal ini ditunjukkan melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, adanya praktik langsung, pemecahan masalah, diskusi kelompok, tutor sebaya, refleksi, serta evaluasi berkelanjutan. Melalui penerapan *Deep Learning*, peserta didik tidak hanya menguasai keterampilan teknis *Manicure SPA*, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta sikap profesional yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembelajaran *Manicure SPA*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dan peserta didik, ditemukan beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran *Manicure SPA* di SMKN 7 Tangerang Selatan. Faktor-faktor tersebut memengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami materi, mengembangkan keterampilan praktik, serta menerapkan pembelajaran berbasis *Deep Learning*.

1. Faktor Pendukung Pembelajaran *Manicure SPA*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran *Manicure SPA*, yaitu sebagai berikut:

1. Ketersediaan Sarana dan Prasarana yang Memadai

Guru menjelaskan bahwa sekolah telah memperoleh bantuan alat praktik kecantikan yang cukup lengkap, seperti kursi *Manicure* dan *pedicure*, *footbath* elektrik, serta seperangkat alat *Manicure* dan *pedicure*. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan sebagian besar siswa yang menyatakan bahwa alat dan bahan praktik yang tersedia di sekolah sudah cukup menunjang kegiatan pembelajaran.

Ketersediaan fasilitas yang memadai memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata dan sesuai dengan kondisi industri kecantikan. Menurut Mulyasa (2018), sarana dan prasarana yang memadai merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang efektivitas proses pembelajaran.

2. Metode Pembelajaran Praktik yang Menyenangkan

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran *Manicure SPA* terasa menyenangkan karena dilakukan melalui praktik langsung bersama teman-teman. Siswa lebih mudah memahami materi ketika dapat melihat, mencoba, dan mempraktikkan prosedur *Manicure* secara langsung dibandingkan hanya mempelajari teori.

Guru juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan menerapkan metode tutor sebaya, memberikan kesempatan siswa untuk melakukan demonstrasi, serta memperbolehkan siswa mendengarkan musik saat praktik sesuai aturan yang berlaku.

Temuan ini sejalan dengan teori Joyce, Weil, dan Calhoun (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif melalui pengalaman langsung dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar.

3. Kesempatan Berdiskusi dan Melakukan Refleksi

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh siswa menyatakan bahwa guru selalu memberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi baik pada saat briefing awal, selama praktik berlangsung, maupun saat evaluasi di akhir pembelajaran.

Guru juga menerapkan kegiatan refleksi setelah praktik sehingga siswa dapat mengetahui kesalahan yang dilakukan dan memperbaikinya pada praktik berikutnya. Aktivitas diskusi dan refleksi tersebut mendukung penerapan pembelajaran *Deep Learning* karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menganalisis dan mengevaluasi proses belajar mereka.

Menurut Dewey (1938), refleksi merupakan bagian penting dari proses belajar karena membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengalaman yang diperoleh.

4. Antusiasme dan Motivasi Belajar Peserta Didik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran *Manicure SPA*. Mereka merasa tertarik karena dapat melihat hasil praktik secara langsung, belajar merawat kuku, serta memperoleh keterampilan yang bermanfaat untuk dunia kerja dan praktik kerja lapangan (PKL).

Guru juga menyampaikan bahwa siswa cenderung lebih antusias saat praktik dibandingkan pembelajaran teori. Antusiasme tersebut menjadi modal penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran.

Menurut Sardiman (2018), motivasi belajar yang tinggi dapat meningkatkan perhatian, keterlibatan, dan hasil belajar siswa.

5. Dukungan Program Industri dan Pembelajaran Kontekstual

SMKN 7 Tangerang Selatan memiliki program observasi industri, kelas industri, dan praktik kerja lapangan (PKL) yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung di dunia kerja. Program ini membantu siswa memahami penerapan kompetensi *Manicure SPA* sesuai kebutuhan industri kecantikan.

Pembelajaran yang dikaitkan dengan situasi nyata industri merupakan salah satu karakteristik pembelajaran kontekstual yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

2. Faktor Penghambat Pembelajaran *Manicure SPA*

Selain faktor pendukung, terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran *Manicure SPA*.

1. Kesulitan Siswa dalam Melakukan Perawatan Kutikula

Sebagian besar siswa mengaku mengalami kesulitan saat melakukan pembersihan dan pemotongan kutikula. Mereka merasa khawatir menyebabkan luka, iritasi, atau perdarahan ketika menggunakan alat seperti pendorong kutikula, lidah ular, maupun gunting kutikula.

Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus dan ketelitian masih perlu terus dilatih melalui praktik yang berulang dan pendampingan dari guru.

Menurut Hamalik (2017), keterampilan praktik memerlukan latihan yang berkesinambungan agar peserta didik dapat mencapai tingkat penguasaan yang optimal.

2. Banyaknya Materi dan Tahapan yang Harus Dihafalkan

Beberapa siswa menyatakan bahwa banyaknya langkah kerja (*step by step*) dalam prosedur *Manicure SPA* membuat mereka kesulitan menghafal urutan kerja, terutama pada tahap pemijatan tangan dan prosedur pelayanan secara keseluruhan.

Kondisi ini dapat menyebabkan siswa merasa jenuh ketika harus mempelajari teori dalam jumlah yang cukup banyak sebelum melakukan praktik.

3. Keterbatasan Waktu Praktik

Guru menjelaskan bahwa salah satu kendala dalam penerapan pembelajaran *Deep Learning* adalah keterbatasan waktu praktik. Pembelajaran yang menuntut siswa untuk berdiskusi, menganalisis masalah, melakukan praktik, serta melakukan refleksi membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional.

Keterbatasan waktu tersebut menyebabkan guru harus mengatur pembelajaran secara efektif agar seluruh kompetensi dapat tercapai.

4. Perbedaan Kemampuan dan Karakteristik Peserta Didik

Guru mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan daya tangkap siswa tidak merata. Ada siswa yang cepat memahami materi, tetapi ada pula yang memerlukan pendampingan lebih intensif.

Perbedaan kemampuan tersebut mengharuskan guru menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti tutor sebaya dan pembelajaran kelompok, agar seluruh siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Menurut Vygotsky (1978), perbedaan kemampuan peserta didik dapat diatasi melalui interaksi sosial dan bantuan dari teman sebaya yang lebih kompeten.

5. Keterbatasan Alat, Bahan, dan Ruang Praktik

Meskipun fasilitas sekolah sudah cukup baik, guru menjelaskan bahwa jumlah siswa yang banyak menyebabkan penggunaan alat dan bahan praktik harus dilakukan secara bergantian. Selain itu, ruang praktik yang tersedia masih terbatas sehingga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Keterbatasan tersebut terkadang menyebabkan siswa harus menunggu giliran praktik, yang menurut beberapa siswa menjadi salah satu hal yang membosankan dalam pembelajaran.

6. Pembentukan Karakter dan Kesadaran Belajar Peserta Didik

Guru menyampaikan bahwa tantangan terbesar dalam pembelajaran bukanlah mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan membentuk karakter siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, etika, inisiatif, dan kesadaran untuk belajar.

Karakter tersebut sangat penting karena industri kecantikan tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga sikap profesional dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pembelajaran *Manicure SPA* meliputi ketersediaan fasilitas praktik, metode pembelajaran yang menarik, kesempatan berdiskusi dan refleksi, motivasi siswa yang tinggi, serta dukungan program industri. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kesulitan teknis saat praktik, banyaknya materi yang harus dipelajari, keterbatasan waktu dan fasilitas, perbedaan kemampuan siswa, serta tantangan dalam membentuk karakter dan kesadaran belajar siswa. Faktor-faktor tersebut menjadi pertimbangan penting dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran *Manicure SPA* berbasis *Deep Learning* di SMKN 7 Tangerang Selatan.

Analisis Penerapan *Deep Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman dan Keterampilan Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran *Manicure SPA* memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta didik. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menjelaskan fungsi alat dan bahan, memahami prosedur kerja, serta menerapkan teknik *Manicure SPA* sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa *Deep Learning* telah diterapkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran seperti analisis *jobsheet*, demonstrasi, tutor sebaya, diskusi kelompok, pemecahan masalah, refleksi, dan evaluasi praktik. Guru menjelaskan bahwa peserta didik tidak hanya diminta menghafal langkah-langkah *Manicure SPA*, tetapi juga memahami alasan di balik setiap prosedur, menganalisis kondisi kuku klien, menentukan produk yang sesuai, menjaga sanitasi kerja, dan mengevaluasi hasil pelayanan yang diberikan.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) yang menyatakan bahwa *Deep Learning* merupakan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta mampu menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Dalam pembelajaran *Manicure SPA*, peserta didik dilibatkan secara aktif untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang muncul selama praktik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Melalui pendekatan *Deep Learning*, peserta didik tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui praktik, diskusi, observasi, dan refleksi. Proses tersebut membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan hanya menghafal materi. Peserta didik mampu menghubungkan teori dengan praktik sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan mudah diterapkan.

Penerapan kegiatan refleksi dan evaluasi juga mendorong peserta didik untuk memahami kesalahan yang dilakukan serta menemukan solusi untuk memperbaikinya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Kegiatan refleksi tersebut merupakan salah satu karakteristik utama *Deep Learning*. Menurut Dewey (1933), refleksi merupakan proses berpikir aktif yang membantu peserta didik memahami pengalaman yang telah dilakukan sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki tindakan pada masa mendatang. Dengan adanya refleksi dan evaluasi, peserta didik mampu mengidentifikasi kekurangan dalam praktik serta mengembangkan strategi untuk meningkatkan keterampilan mereka.

Selain pemahaman konseptual, penerapan *Deep Learning* juga meningkatkan keterampilan praktik peserta didik. Hal ini terlihat dari ketertarikan peserta didik terhadap

kegiatan praktik seperti proses *buffering* kuku, pembersihan kutikula, penggunaan *scrub*, masker tangan, dan pengecatan kuku. Peserta didik merasa lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran dilakukan melalui praktik langsung dibandingkan hanya melalui teori. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui tindakan nyata.

Temuan ini mendukung teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik memperoleh pengalaman secara langsung, melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut, kemudian menggunakannya sebagai dasar untuk memahami konsep dan mengembangkan keterampilan baru. Dalam pembelajaran *Manicure SPA*, peserta didik belajar melalui pengalaman praktik sehingga keterampilan yang diperoleh menjadi lebih kuat dan bertahan lebih lama.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis juga terlihat dari pemberian masalah nyata yang harus diselesaikan oleh peserta didik selama praktik. Guru memberikan pertanyaan pemantik seperti cara menangani komplain pelanggan, memilih produk yang sesuai untuk kondisi kuku tertentu, serta mencari penyebab kegagalan hasil praktik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk menganalisis situasi, mengambil keputusan, dan memberikan solusi yang tepat. Kemampuan ini sangat penting dalam dunia industri kecantikan yang menuntut tenaga kerja profesional dan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan pelayanan secara mandiri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang menyenangkan menjadi faktor pendukung keberhasilan penerapan *Deep Learning*. Peserta didik merasa senang belajar karena dapat praktik langsung, bekerja sama dengan teman, berdiskusi, dan memperoleh pengalaman yang menyerupai kondisi kerja nyata. Guru juga menerapkan metode tutor sebaya, penggunaan media video, demonstrasi, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat dokumentasi praktik dalam bentuk video. Kondisi tersebut membuat peserta didik lebih aktif, termotivasi, dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Temuan ini sesuai dengan konsep *Joyful Learning* yang menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik dan mendorong keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* pada pembelajaran *Manicure SPA* di SMKN 7 Tangerang Selatan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik. Hal tersebut terlihat dari kemampuan peserta didik memahami fungsi alat dan bahan, menguasai prosedur kerja, menyelesaikan masalah selama praktik, melakukan refleksi terhadap kesalahan, serta menunjukkan keterampilan praktik yang semakin baik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, didukung dengan praktik langsung, diskusi, tutor sebaya, dan evaluasi reflektif, menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna serta relevan dengan kebutuhan dunia kerja di bidang kecantikan.

Dengan demikian, penerapan *Deep Learning* pada mata pelajaran *Manicure SPA* dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan industri kecantikan sehingga mampu mendukung terbentuknya lulusan yang kompeten dan siap kerja.

Temuan Penelitian

1. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik (*Student Centered Learning*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *Manicure SPA* telah menerapkan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi melalui metode ceramah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif bertanya, berdiskusi, melakukan demonstrasi, serta terlibat langsung dalam praktik.

Hal ini terlihat dari jawaban peserta didik yang menyatakan bahwa guru memberikan kesempatan berdiskusi pada saat *briefing* sebelum praktik dan evaluasi setelah praktik. Guru

juga menjelaskan bahwa peserta didik dilibatkan dalam analisis *jobsheet*, tutor sebaya, diskusi kelompok, serta refleksi hasil praktik.

Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik berperan sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri, sesuai dengan karakteristik *Deep Learning* yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

2. Pembelajaran Bermakna Melalui Praktik Langsung

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik langsung menjadi faktor utama yang membuat peserta didik tertarik dan lebih mudah memahami materi *Manicure SPA*. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran menjadi menarik karena mereka dapat melakukan praktik secara langsung dan melihat hasil dari tindakan yang dilakukan.

Peserta didik menyukai kegiatan seperti *buffer* kuku, perawatan kutikula, penggunaan *scrub*, masker tangan, dan pengecatan kuku karena dapat melihat perubahan nyata pada hasil perawatan. Selain itu, peserta didik merasa pembelajaran lebih menyenangkan ketika dilakukan secara praktik dibandingkan hanya mempelajari teori.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang diterapkan dalam *Deep Learning* mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta didik lebih mudah memahami konsep dan prosedur *Manicure SPA*.

3. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah yang muncul selama praktik. Guru menjelaskan bahwa peserta didik didorong untuk menganalisis kondisi kuku klien, menentukan produk yang sesuai, mengatasi kesalahan prosedur, serta mencari solusi terhadap hasil praktik yang kurang maksimal.

Hal ini didukung oleh jawaban peserta didik yang menyatakan bahwa ketika mengalami kesalahan saat praktik, mereka berusaha mengingat kembali langkah kerja, memperbaiki kesalahan, meminta evaluasi kepada guru, dan mencari cara yang benar agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan *problem solving* yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja bidang kecantikan.

4. Refleksi dan Evaluasi Sebagai Bagian dari Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, refleksi dan evaluasi merupakan kegiatan yang selalu dilakukan setelah praktik berlangsung. Guru melakukan evaluasi melalui diskusi, tanya jawab, penilaian teman sebaya, presentasi hasil praktik, serta pemberian umpan balik terhadap hasil kerja peserta didik.

Peserta didik juga mengungkapkan bahwa mereka sering meminta masukan kepada guru ketika mengalami kesulitan atau melakukan kesalahan selama praktik. Melalui proses evaluasi tersebut, peserta didik dapat mengetahui kekurangan yang masih perlu diperbaiki.

Temuan ini menunjukkan bahwa refleksi menjadi salah satu karakteristik utama *Deep Learning* yang telah diterapkan dalam pembelajaran *Manicure SPA*, karena membantu peserta didik memahami pengalaman belajar dan meningkatkan kualitas keterampilan yang dimiliki.

5. Kolaborasi dan Tutor Sebaya Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru sering menggunakan metode tutor sebaya dalam pembelajaran. Peserta didik yang memiliki pemahaman lebih baik diberikan kesempatan untuk membantu teman lainnya dalam memahami materi maupun praktik.

Selain itu, peserta didik mengaku lebih nyaman belajar bersama teman karena suasana menjadi lebih santai dan tidak menegangkan. Guru juga menyampaikan bahwa metode tutor sebaya terbukti efektif untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan antarpeserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif menjadi salah satu strategi penting dalam penerapan *Deep Learning* karena mampu meningkatkan komunikasi, kerja sama, dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

6. Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan *Manicure SPA*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memahami fungsi alat dan bahan yang digunakan dalam *Manicure SPA*. Sebagian besar peserta didik mampu menjelaskan fungsi alat seperti pendorong kutikula, lidah ular, gunting kutikula, *buffer*, serta bahan seperti *scrub*, *cream* kutikula, dan *cream massage*.

Selain itu, peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran membantu mereka memahami langkah-langkah *Manicure SPA*, cara merawat kuku dengan benar, serta mempersiapkan diri untuk praktik kerja lapangan (PKL) maupun dunia industri.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktik peserta didik secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan.

7. Dukungan Fasilitas dan Lingkungan Belajar

Temuan penelitian menunjukkan bahwa fasilitas praktik di SMK Negeri 7 Tangerang Selatan cukup mendukung pelaksanaan pembelajaran *Deep Learning*. Sekolah memiliki berbagai alat dan bahan praktik yang relatif lengkap, termasuk bantuan peralatan kecantikan dari pemerintah.

Peserta didik juga mengungkapkan bahwa alat dan bahan yang tersedia sudah cukup memadai untuk menunjang proses pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa keterbatasan seperti jumlah alat tertentu yang terbatas dan keterbatasan ruang praktik.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung keberhasilan penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran *Manicure SPA*.

8. Kendala dalam Penerapan *Deep Learning*

Meskipun penerapan *Deep Learning* telah berjalan dengan baik, penelitian menemukan beberapa kendala yang masih dihadapi. Kendala tersebut antara lain keterbatasan waktu praktik, kemampuan berpikir kritis peserta didik yang belum merata, jumlah peserta didik yang cukup banyak, serta perbedaan karakter dan kemampuan belajar setiap peserta didik. Selain itu, peserta didik masih mengalami kesulitan pada tahap perawatan kutikula, penggunaan alat tertentu, menjaga ketepatan prosedur, serta menghafal urutan pemijatan tangan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan tutor sebaya, pembelajaran kelompok, refleksi setelah praktik, penggunaan video pembelajaran, serta mengikuti pelatihan dan seminar guna meningkatkan kompetensi guru.

9. Orientasi Pembelajaran terhadap Dunia Kerja

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *Manicure SPA* tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada kesiapan peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini terlihat dari adanya program observasi industri, kelas industri, praktik kerja lapangan (PKL), serta keterlibatan industri dalam proses pembelajaran.

Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran *Manicure SPA* sangat membantu mereka mempersiapkan diri untuk PKL maupun pekerjaan di bidang kecantikan.

Peserta didik juga berharap dapat menguasai keterampilan *Manicure SPA* secara profesional dan meningkatkan kepercayaan diri saat bekerja nantinya.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* pada mata pelajaran *Manicure SPA* telah mendukung pengembangan kompetensi kerja peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa penerapan *Deep Learning* pada mata pelajaran *Manicure SPA* di SMK Negeri 7 Tangerang Selatan telah terlaksana melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, praktik langsung yang bermakna, pengembangan kemampuan berpikir kritis, refleksi berkelanjutan, kolaborasi melalui tutor

sebaya, serta keterkaitan pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja. Penerapan tersebut terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam bidang *Manicure SPA*, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu terus dioptimalkan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis *Deep Learning* pada proses pembelajaran *Manicure SPA* di SMK Negeri 7 Tangerang Selatan yang dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan analisis data kualitatif, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *Manicure SPA* di SMK Negeri 7 Tangerang Selatan telah menerapkan prinsip-prinsip ***Deep Learning***. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik selama proses pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan melalui *briefing*, diskusi, demonstrasi, praktik langsung, tutor sebaya, refleksi, dan evaluasi, sehingga peserta didik terlibat aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah mengarah pada *student centered learning*, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman praktik yang nyata.

Peserta didik mampu memahami fungsi alat, bahan, kosmetik, serta langkah-langkah perawatan *Manicure SPA* karena pembelajaran dilakukan melalui teori, demonstrasi, dan praktik langsung sehingga konsep lebih mudah dipahami dan diterapkan. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, menganalisis kesalahan praktik, dan memperbaiki hasil kerjanya melalui refleksi serta evaluasi bersama guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir peserta didik.

Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan *Deep Learning*. Faktor pendukung yaitu meliputi kompetensi guru, penggunaan *jobsheet*, demonstrasi, tutor sebaya, fasilitas laboratorium, dan pengalaman belajar dari industri. Faktor penghambat yaitu meliputi keterbatasan beberapa alat praktik, waktu menunggu giliran praktik, serta perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami materi.

Referensi

- Ariesta, S. P. (2016). Pengaruh suhu air terhadap hasil jadi *water marble Nail Art*. Jurnal Tata Rias, 5.
- Dewey, J. (1933). *How We Think*. Boston: D.C. Heath and Company.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. California: Corwin Press.
- Ha, D., & Tang, Y. (2022). *Collective intelligence for Deep Learning: A survey of recent developments*. *Collective Intelligence*, 1(1).
- Hidayah, N., Sukardjo, M., & Chaeruman, U. A. (2023). *Development of Face Care Learning Models Using Augmented Reality Applications*. *Pakistan Heart Journal*, 56(3), 563–568.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Milady. (2016). *Milady standard cosmetology (13th ed.)*. Cengage Learning.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Piaget, J. (1977). *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures*. New York: Viking Press.
- Ratri, S. Y., Wagiran, & Firdaus, F. M. (2025). *Deep Learning (Pembelajaran Mendalam) dalam Pendidikan Indonesia: Tinjauan Sistematis Teori dan Praktik*.
- Siregar, J., Sitompul, J., Samosir, S. A. P., Zega, L., & Pasaribu, A. G. (2025). Hubungan mata kuliah penulisan karya ilmiah dengan kemampuan menulis hasil penelitian oleh mahasiswa Semester III Grup D IAKN Tarutung Tahun 2025. JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner, 2(4), 2176–2184.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Suyono & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.